

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Sektor industri barang konsumsi, khususnya subsektor makanan dan minuman, dipilih oleh peneliti karena merupakan cabang industri manufaktur utama dan dapat bertahan dalam krisis global. Selain itu, subsektor ini memainkan peran penting dalam pembangunan industri, terutama karena kontribusinya terhadap pertumbuhan PDB. Selain itu, ada karakteristik atau sifat masyarakat yang mungkin membantu mempertahankan subsektor ini, serta seluruh sektor industri lainnya.

Rasio lancar menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi hutang ketika jatuh tempo. Jika perusahaan dapat melunasi semua hutang, rasio lancar bagi kreditur akan lebih baik. DER dimanfaatkan untuk mengetahui bahwa perusahaan mempunyai besaran hutang suatu perusahaan dalam kategori tinggi atau rendah.

Dengan ROA (perputaran aktiva) yang diukur dari tingkat penjualan, perusahaan dengan kinerja yang baik akan memperoleh laba dan menarik investor luar untuk menanamkan modal.

Jumlah aktiva perusahaan pada akhir tahun digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan. Jumlah penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan, karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih tinggi, sehingga perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung menggunakan kebijakan akuntansi yang mengurangi laba.

Salah satu cara perusahaan dapat memaksimalkan laba adalah dengan menjalankan manajemen laba dalam kegiatan operasionalnya. Hal ini dilakukan karena laba berfungsi sebagai standar untuk membuat keputusan manajemen untuk periode selanjutnya, sebagai dasar untuk perhitungan pembayaran pajak, dan sebagai dasar untuk membuat kebijakan investasi.

Dari fenomena diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul Pengaruh *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Return on Assets* dan Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan minuman yg terdaftar di BEI tahun 2019-2023:

Tabel 1.1 Data Fenomena Penelitian *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Return on Assets*, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI

Perusahaan	Tahun	Hutang Lancar	Hutang	Laba Bersih Setelah Pajak	Asset
PT Mayora Indah Tbk (MYOR)	2019	3.714.359.539.201	9.137.978.611.155	1.987.755.412.100	19.037.918.806.473
	2020	3.559.336.027.729	8.506.032.464.592	2.060.631.850.945	19.777.500.514.550
	2021	5.570.773.468.770	8.798.946.151.140	1.186.598.590.770	19.917.653.265.530
	2022	5.636.627.301.308	9.647.760.094.770	1.942.229.752.040	22.276.160.695.410
	2023	4.013.200.501.414	8.588.315.775.736	3.193.816.276.515	23.870.404.962.472
PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)	2019	160.587.363	212.420.390	317.899.804	1.425.983.722
	2020	147.207.676	209.148.210	124.038.395	1.225.580.913
	2021	244.206.806	301.957.676	188.049.630	1.308.722.065
	2022	255.354.186	309.676.276	230.209.661	1.307.186.367
	2023	216.736.168	273.635.750	199.094.088	1.208.050.010
PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)	2019	1.588.693	1.750.943	1.205.743	2.896.950
	2020	1.338.441	1.474.019	285.666	2.907.425
	2021	1.682.700	1.823.366	665.682	2.922.017
	2022	2.154.777	2.301.845	924.767	3.374.502
	2023	2.015.987	2.015.987	1.066.187	3.407.442

Sumber: www.idx.co.id

Tabel di atas menunjukkan *Current Ratio* yang diukur dengan hutang lancar bahwa pada perusahaan MYOR periode 2021-2022 mengalami peningkatan sebesar 1.18% namun manajemen laba yang diwakilkan dengan asset memperoleh peningkatan pada periode 2021-2022 sebesar 11.84%. Untuk *Debt Equity Ratio* yang diukur dengan penggunaan hutang pada perusahaan MLBI yang mengalami peningkatan sebesar 26.24% pada periode 2021-2022. Hal ini sejalan dengan manajemen laba yang mengalami peningkatan sebesar 15.49%. Kemudian *Return on Assets* yang menggunakan pengukuran laba bersih setelah pajak mengalami penurunan sebesar 13.52% periode 2022-2023 pada perusahaan MLBI. Sedangkan kondisi manajemen laba jga mengalami kondisi yang sama sebesar 7.58%. Ukuran Perusahaan yang menggunakan indikator asset bahwa pada periode 2022-2023 menghasilkan kondisi yang mengalami penurunan sebesar 7.58%.

Dengan adanya berbagai permasalahan peneliti tertarik untuk mengadakan riset dengan mengambil judul : “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Return on Assets* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Makanan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023”.

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1 Teori Pengaruh *Current Ratio* terhadap Manajemen Laba

Nilai current ratio yang tinggi akan menunjukkan bahwa bisnis dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya, sehingga nilai current ratio yang lebih tinggi akan menurunkan manajemen laba (Januri, 2020).

Current Ratio (CR) menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi current ratio, semakin liquid perusahaan, dan semakin mudah untuk mendapatkan pendanaan dari investor dan kreditor untuk memperlancar kegiatan operasionalnya, yang menghasilkan peningkatan laba (Novitasari & Desitama, 2023).

Current Ratio (CR) menunjukkan rasio yang mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar hutang dalam jangka pendek dan kemampuan untuk membayar kewajibannya dalam jangka waktu tertentu. Hal ini dapat menunjukkan kemungkinan pencapaian laba yang baik, seperti yang ditunjukkan oleh manajemen laba (Dewi & Praptoyo, 2022).

1.2.2 Teori Pengaruh *Debt Equity Ratio* terhadap Manajemen Laba

Semakin banyaknya hutang, manajemen harus dapat lebih meyakinkan pihak kreditor bahwa bisnis masih dapat membayar pokok pinjaman dan bunganya. Untuk mempertahankan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang, tingkat hutang yang tinggi akan mempengaruhi nilai pembiayaan. Dengan mempertahankan kinerja ini, kreditor diharapkan untuk mempertahankan kepercayaan mereka terhadap manajemen perusahaan. Besarnya tingkat hutang perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba (Widayanti et al., 2019).

Jumlah rasio utang perusahaan tidak mempengaruhi manajemen labanya. Sebaliknya, jika rasio utang digunakan secara efektif dan efisien, maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Namun, jika rasio utang digunakan untuk menarik perhatian para kreditor, maka manajer akan dipaksa untuk melakukan manajemen laba (Anam et al., 2023).

Semakin banyak utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar tuntutan kreditor untuk membayar pinjaman dan bunganya. Ini dapat menyebabkan manajemen laba riil karena nilai utang dapat digunakan sebagai penilaian kinerja jangka panjang oleh investor (Adyastuti & Khafid, 2022).

1.2.3 Teori Pengaruh *Return on Assets* terhadap Manajemen Laba

Return on Assets ditunjukkan oleh pendapatan investasi dan penjualan, dan menunjukkan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Intinya, rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Novitasari et al., 2021)

Jika ada return on assets, nilai jual saham perusahaan akan berubah, dan investor harus memperhatikan profitabilitas perusahaan untuk mengetahui berapa banyak return investasi yang ditanam di dalamnya (Sahombu et al., 2024).

Dalam keadaan seperti ini, manajemen perusahaan akan didorong untuk menerapkan praktik manajemen agar kinerjanya terlihat jelas bagi investor. Penghasilan laba yang tinggi menunjukkan kinerja yang lebih baik, yang akan menarik investor untuk menanamkan modal dan memberi kreditur kepercayaan (Wardana et al., 2022).

1.2.4 Teori Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

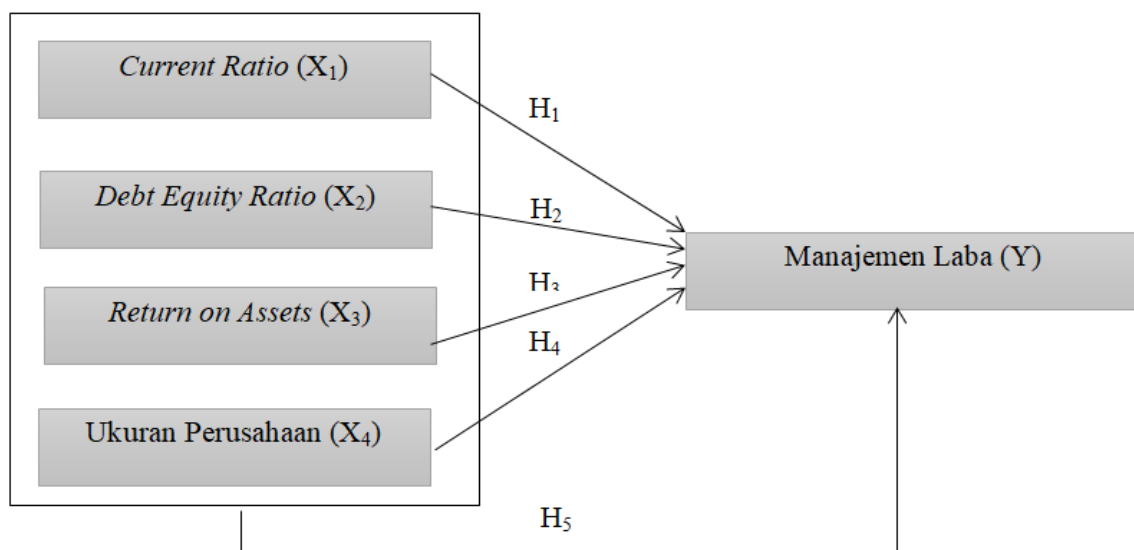
Ukuran perusahaan berdampak positif pada manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar memiliki peluang yang lebih besar untuk menerapkan manajemen laba karena alasan utama mengapa mereka melakukannya adalah agar mereka dapat memenuhi harapan investor dan pemegang saham (Azka & Mulyani, 2019)

Perusahaan besar kurang memiliki dorongan melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar memiliki biaya politik lebih besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Sehingga, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana semakin besar perusahaan maka semakin kecil pengelolaan (Rahmadhani & Ardiansyah, 2023).

Perusahaan yang lebih besar akan lebih mampu menghindari fluktuasi laba karena kenaikan laba yang terlalu cepat akan menyebabkan kenaikan pajak, sehingga perusahaan harus menerapkan manajemen laba dan sebaliknya (Masfufah & Kiptiah, 2024).

I.3. Kerangka Konseptual

Gambaran kerangka konseptual di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

I.4. Hipotesis

Penyusunan hipotesa riset ini yaitu :

- H₁ : *Current Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Makanan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023.
- H₂ : *Debt Equity Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Makanan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023.
- H₃ : *Return on Assets* secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Makanan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023.
- H₄ : Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Makanan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023.
- H₅ : *Current Ratio, Debt Equity Ratio, Return on Assets* dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Makanan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023.